

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penemuan di bidang gerontologi (ilmu tentang gejala-gejala usia pada manusia)¹, menunjukkan bahwa manusia mempunyai 3 jenis usia yang berbeda², yaitu

- Usia kronologis, adalah usia hidup seseorang yang dinyatakan dalam jumlah tahun seseorang hidup.
- Usia biologis, adalah usia yang dinyatakan dengan kondisi atau keadaan kesehatan tubuh seseorang.
- Usia psikologis, adalah usia yang diukur dari bagaimana seseorang merasa dan bertindak sebagai orang yang lanjut usia.

Ternyata, menjadi tua bukanlah semata-mata persoalan umur dan kondisi kesehatan belaka, melainkan terletak pada keadaan kerohanian seseorang. Oleh karena itulah di dalam suratnya kepada jemaat di kota Korintus Paulus berkata, “Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari.”(II Korintus 4:16).

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 274.

² Richard L. Morgan, *Tetap Ceria di Usia Senja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1998), 2.

Kegagalan di masa anak-anak dan masa muda sering membuat seseorang memasuki hari tuanya tanpa pengharapan. Namun demikian di dalam iman Kristen, Tuhan diumpamakan sebagai seorang tukang periuk dan diri manusia bagaikan tanah liat. Firman Tuhan di dalam Yeremia 18:4 berkata, “Apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu rusak, maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada memandangnya.” Di dalam tangan Tuhan, kaum lansia dapat mendapatkan pengharapan yang baru, bahwa oleh anugerah Tuhan segala dosa di masa lampau sudah diampuni, dan Ia sanggup untuk membentuk kembali tanah liat kehidupan lansia menjadi sesuatu yang lebih indah dari wujud sebelumnya.

Masa lansia sering disebut sebagai masa anak-anak kedua.³ Hal ini dapat dimengerti, karena keterbatasan kemampuan fisik, dan persoalan psikologis lansia sering meminta bantuan atau mencari perhatian dari orang lain. Namun “masa anak-anak kedua”, bagi lansia dapat pula bermakna positif, yaitu masa dimana lansia dapat terus belajar hal-hal yang baru, seperti sifat seorang anak yang penuh dengan rasa ingin tahu yang begitu besar,

³ Morgan, *Tetap Ceria di Usia Senja*, 131.

B. Saran

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kemampuan dan keterbatasan waktu yang ada di dalam penulisan tesis ini, oleh karena itu segala saran-saran yang membangun akan sangat bermanfaat bagi kemajuan pekerjaan Tuhan khususnya di dalam pelayanan kepada kaum lansia. Namun demikian setelah memperhatikan faktor psikologis dan sosiologis terhadap kaum lansia, maka penulis memberanikan diri untuk menyampaikan beberapa saran agar pelayanan kepada kaum lansia di dalam suatu gereja lokal bisa menjadi optimal, yaitu:

1. Melihat prediksi jumlah lansia di Indonesia yang akan mencapai 28,82 juta orang di tahun 2020 atau 11,34 % dari jumlah seluruh penduduk yang ada,⁴ maka gereja lokal sebagai wakil Tuhan demi memperluas Kerajaan Sorga sudah semestinya merencanakan program-program khusus yang akhirnya dapat dipakai untuk menjangkau kaum lansia yang masih di luar iman Kristen dan memelihara serta mengembangkan potensi kaum lansia yang ada di dalam gereja lokal tersebut.
2. Agar seseorang dapat memasuki hari tua dengan suatu kepastian dan semangat hidup yang tinggi, maka gereja lokal sebagai wadah bertumbuhnya sebuah jemaat haruslah menyampaikan topik-topik kotbah yang berhubungan dengan persiapan menyongsong hari tua. Hal ini akan lebih menarik bila dapat dibuat menjadi suatu acara seminar khusus atau di dalam acara *retreat* keluarga, dengan mengundang pembicara lansia yang tetap berkarya di hari tuanya. Penulis

⁴ BPS, *Lansia*, 3.

berpendapat, bahwa hal ini bukan hanya demi kepentingan kaum lansia saja, melainkan juga demi persiapan generasi muda di dalam gereja lokal tersebut, agar generasi muda memiliki bekal persiapan yang cukup untuk menghadapi masa tuanya dengan suatu pengharapan yang baru. Karena dengan bekal Firman Tuhan sedini mungkin, kesulitan-kesulitan yang akan dihari tua akan banyak diatasi.

3. Sherwood Erlot Wirt, di dalam bukunya yang berjudul "*I Don't Know What Old Is, But Old Is Older Than Me*", meminta agar gereja tidak memperlakukan kaum lansia hanya sebagai beban, justru sebaliknya berikanlah kepada kaum lansia suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.⁴ Menjalani masa pensiun dengan duduk berpangku tangan adalah suatu pekerjaan yang menjemukan. Oleh karena itu memasuki usia senja semestinya menjadi suatu tonggak waktu yang bersejarah untuk tidak menghentikan segala kegiatan yang ada, tetapi justru mencari solusi yang tepat bagaimana seorang lansia dapat tetap berkarya, kalau perlu dengan mengubah arah hidup lebih berfokus kepada Tuhan.
4. Kaum lansia adalah kaum yang sudah jauh berpengalaman di dalam kehidupannya dibanding dengan mereka yang masih muda. Dengan berbekal pengalaman yang positif dan kebijaksanaan yang mereka miliki, lansia yang dewasa rohaninya dapat menjadi penasehat-penasehat yang handal melebihi kaum muda. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa gereja lokal semestinya

⁴ Wirt, *I Don't Know What Old Is*, 150.

memberikan tugas pelayanan kepada para lansia yang sesuai dengan panggilan dan talenta yang dianugerahkan Tuhan kepada lansia. Sehingga lansia dapat tetap menjadi pelayan Tuhan seumur hidup mereka, seperti Simeon dan Hana yang berusia 84 tahun. Lukas 2:37,” dan sekarang ia janda dan berumur delapan puluh empat tahun, ia tidak pernah meninggalkan bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa.” Seorang lansia dapat menjadi seorang pendoa syafaat yang setia.

5. Mazmur 92 : 15-16 “Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar, untuk memberitakan, bahwa Tuhan itu benar, bahwa Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan padaNya.” Pemazmur beriman bahwa hidup orang benar akan berbeda dengan hidup orang fasik. Penulis juga percaya bahwa lansia yang hidup benar dihadapan Tuhan, hidup lansia tersebut akan terus menerus menghasilkan “buah-buah kehidupan.” Bukan hanya bagi keluarga, gereja Tuhan, tetapi bagi semua orang, khususnya bagi mereka yang masih di luar anugerah keselamatan.
6. Di dalam pelayanan suatu panti werda, penulis melihat bahwa sesungguhnya seorang lansia tidak perlu merasa terbuang untuk masuk di dalam suatu panti werda. Adalah bijaksana bila keluarga masih mempunyai waktu dan kesempatan untuk melayani, merawat orang tua mereka di sepanjang waktu yang Tuhan berikan. Namun demikian, realita kehidupan kadang kala berbicara lain. Ada hal-

hal tertentu di mana keluarga tidak dapat merawat orang tua mereka. Menjadi seorang penghuni panti atau pun tidak, sebenarnya bukanlah menjadi hal yang utama. Hal yang terpenting adalah bagaimana hidup seorang lansia, tetap dapat menjadi saluran berkat bagi sesama, bahkan sampai hari menutup mata dan bertemu dengan Tuhan sang Pencipta.